

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Pertimbangan penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah didasarkan pada karakteristik fokus permasalahan yaitu penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di Bapelkes Bandung.

Menurut Sanapiah Faisal (1982: 123 - 124) mengatakan, studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus. Tujuannya ialah untuk memahami siklus kehidupan (atau bagian dari siklus kehidupan) suatu unit individu. Unit ini bisa orang perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial, suatu masyarakat. Selain dari itu, metode ini digunakan untuk memperoleh tentang aspek-aspek yang diduga turut mewarnai atau melatar belakangi perilaku widyaiswara sebagai subyek penelitian.

Penelitian ini lebih cenderung ke arah deskriptif dan analitik karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh secara mendalam dengan harapan dapat mengungkap kecenderungan penampilan widyaiswara dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Sebab sifat deskriptif merupakan salah satu ciri metode penelitian kualitatif. Data yang akan dihimpun

sesuai fokus penelitian dapat berupa: tindakan, kata-kata, dokumen, situasi, dan peristiwa yang diobservasi, (Maleong; 1989: 122). Dalam penelitian ini data-data yang akan dihimpun yang berkaitan dengan penampilan widyaiswara meliputi penyusunan rencana pembelajaran yakni Satpel materi pelajaran yang dipersiapkan untuk diajarkan dikelas. Kemudian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, data dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara yakni penampilan widyaiswara dalam memulai pelajaran hingga mengakhiri pelajarannya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dilakukan dengan mengumpulkan data sebagaimana adanya sesuai situasi lapangan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri secara aktif mengikuti proses yang berlangsung dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian. Mengingat penelitian ini yang dijadikan kasus adalah penampilan widyaiswara maka pembahasan lebih difokuskan pada tindakan dan peristiwa yang ditemui pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian penelitian ini tidak menggali prestasi belajar peserta pelatihan atau hasil belajar peserta belajar tidak ditonjolkan.

## **B. Subyek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (1989: 211), bahwa subyek penelitian adalah dapat berupa manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah widyaiswara yang melakukan proses pembelajaran dalam pelatihan penjenjangan Adum di Bapelkes Bandung.

Mengingat fokus permasalahan adalah bagaimana penampilan widyaiswara dalam proses pembelajaran, maka jumlah subyek penelitian disesuaikan dengan jumlah widyaiswara yang ditetapkan sebagai fasilitator. Dengan demikian maka ke enam widyaiswara yang ditetapkan sebagai fasilitator dalam pelatihan penjenjangan Adum seluruhnya dijadikan sebagai subyek penelitian. Selain itu juga pengelola atau Kepala Bapelkes Bandung dan satu orang peserta pelatihan dijadikan sebagai informen dengan fungsi untuk triangulasi data.

## **C. Lokasi dan Sumber Data Penelitian**

Seperti dijelaskan pada Bab I, bahwa penelitian ini akan meneliti penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di Bapelkes Bandung, maka perlu peneliti menjelaskan alasan pemilihan lokasi tersebut. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Letak lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.
2. Lokasi penelitian ini sangat cocok dengan program studi peneliti yaitu Program Studi Pendidikan Luar Sekolah konsentrasi Pelatihan.
3. Sifat pelatihan di Bapelkes Bandung ini di lihat dari segi pesertanya yang sangat heterogen sehingga menarik untuk diteliti.
4. Belum pernah diteliti oleh pihak perguruan tinggi khususnya dari program pasca sarjana.
5. Adanya keterbukaan oleh pihak Bapelkes Bandung sendiri untuk diteliti dengan harapan mendapatkan masukan demi kelancaran dan perbaikan mutu program pelatihan selanjutnya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, untuk mempermudah pemerolehan data, perlu menetapkan responden yang menjadi sumber data. Menurut Guba (1985: 267), yang menjadi sumber data penelitian terdiri atas dua jenis yaitu sumber data manusia dan sumber data dokumen. Penetapan sumber data atau nara sumber didasarkan atas pertimbangan memiliki kesesuaian dengan tuntutan karakteristik masalah penelitian.

Beberapa pihak yang merupakan sumber data manusia yang dinilai memiliki kesesuaian dengan karakteristik masalah dalam penelitian ini adalah: 1) widyaiswara, 2) pengelola/ kepala Bapelkes Bandung, dan 3) peserta pelatihan. Data-data atau informasi yang dapat diperoleh dari sumber data manusia tersebut yaitu:

1). Widyaiswara

Widyaiswara adalah pelaku kegiatan pengelola pembelajaran yang terlibat dalam pelatihan penjenjangan - Adum di Bapelkes Bandung. Dari widyaiswara tersebut diperoleh data tentang penampilan mengajarnya, informasi tentang pelaksanaan program pelatihan yang ia lakukan, dan informasi tentang faktor yang mempengaruhi penampilan (performance) baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal.

2). Kepala Bapelkes Bandung

Kepala Bapelkes Bandung adalah selaku pengelola pelatihan yang bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas Balai sebagai tempat penelitian. Kepala Bapelkes Bandung diyakini sangat mengetahui tentang penampilan (performance) setiap widyaiswaranya sehingga ia sebagai pimpinan mengeluarkan keputusan dalam menunjuk mereka sebagai pelatih/fasilitator pada pelatihan penjenjangan - Adum. Dari kepala Bapelkes Bandung juga akan diperoleh data/informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan widyaiswaranya dalam pengelolaan pembelajaran baik faktor internal maupun faktor eksternal.

3). Peserta pelatihan

Peserta pelatihan adalah mereka yang mengikuti pelatihan penjenjangan - Adum di Bapelkes Bandung sebagai tempat penelitian. Dari peserta pelatihan diambil satu orang yang diyakini

dapat menguasai data/informasi yang berkaitan dengan penampilan widyaiswara yang melakukan kegiatan mengajar di kelas. Data/informasi lain yang diperoleh dari peserta ini adalah tentang kemampuan widyaiswara dalam melakukan hubungan antar pribadi baik dengan peserta pelatihan maupun dengan orang lain yang terjadi di kelas dan di luar kelas.

Sedangkan sumber data berupa dokumen, adalah dokumen resmi yang ada pada Bapelkes Bandung. Dari dokumen ini diharapkan dapat memperoleh data/informasi tentang tugas dan fungsi, Visi dan Misi Bapelkes Bandung, dan tugas pokok widyaiswara. Dokumen penting lainnya ialah satuan pelajaran yang dibuat setiap widyaiswara yang terlibat sebagai pelatih/fasilitator dalam pelatihan penjenjangan – Adum, yang menggambarkan kemampuan penyusunan perencanaan pengajarannya. Data lain yang perlu dilihat dalam dokumen adalah perencanaan pelaksanaan atau rancangan evaluasi program pelatihan tersebut.

Para nara sumber dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti atas dasar pertimbangan keterkaitan dengan karakteristik permasalahan penelitian. Widyaiswara diobservasi langsung oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan mengajar dengan maksud untuk memperoleh data tentang kemampuannya (performance). Mereka dipilih peneliti atas kesediaannya untuk diamati dengan suatu ketentuan bahwa peneliti tidak boleh mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajarnya.



#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam proses penelitian ini, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri (peneliti sebagai instrumen). Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah data atau informasi yang dibutuhkan yang berkenaan dengan fokus masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas tiga teknik, yaitu: 1) observasi (pengamatan), 2) wawancara, dan 3) studi dokumentasi. Dengan penggunaan ke tiga teknik ini diharapkan data-data yang diperoleh sudah dapat saling melengkapi.

Adapun data-data yang dapat diperoleh dari masing-masing teknik tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi (pengamatan)**

Observasi (pengamatan) merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Makna yang diperoleh dalam pelaksanaan observasi terkait dalam dua hal pokok yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya). Karena segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat kejadiannya.

Menurut Bohar Soeharto (1993: 117), observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena- fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari

pengertian ini, dalam penelitian ini observasi dilaksanakan secara langsung peneliti sendiri atau partisipasi secara aktif dengan maksud untuk memperoleh data atau informasi pada saat proses pelatihan penjenjangan Adum berlangsung.

Pelaksanaan observasi terhadap penampilan widyaiswara meliputi:

- a. Penyusunan rencana pembelajaran; mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap Satpel yang dibuat dengan persyaratan kelengkapannya.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran; mengamati secara dekat dengan mengambil tempat duduk didalam kelas tempat berlangsungnya proses belajar mengajar Data-data yang diamati dan dicatat adalah penampilannya memulai pelajaran, penguasaan materi pelajaran, proses pembelajaran, pemberian dorongan dan memabngkitkan keterlibatan peserta, pelaksanaan pengalaman belajar peserta, pelaksanaan variasi stimulus, penggunaan metode dan media, pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dan mengakhiri pelajaran. Dengan berpartisipasi aktif, peneliti dapat mencatat apa saja aktivitasnya yang berkaitan dengan unsur-unsur yang menjadi masalah penelitian.



- c. Pelaksanaan hubungan antar pribadi; mengamati dan mencatat penampilannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

## 2. Wawancara

Menurut Bohar Soeharto (1993: 114), yang dimaksud wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Adapun sumber data pokok dalam wawancara ini adalah ke enam widyaiswara yang melakukan proses pembelajaran dalam pelatihan penjenjangan Adum di Bapelkes Bandung. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini, untuk menggali dan memperoleh data/informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan masalah penelitian. Untuk tercapainya harapan ini maka teknik wawancara ini dalam bentuk wawancara terbuka sehingga dengan demikian responden dapat dengan leluasa menyampaikan pendapatnya dan terbukanya kemungkinan berkembangnya data sesuai gejala yang terjadi.

Sehubungan hasil pengamatan (observasi) terhadap widyaiswara dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas, maka teknik yang digunakan adalah segera dilakukan wawancara untuk mendapatkan data mengenai pendapatnya yang berkaitan dengan tindakan yang perlu ia lakukan dalam menunjukkan dan mempertahankan penampilannya. Untuk menghindari data

diperoleh bersifat subyektif, maka dilakukan wawancara dengan kepala Bapelkes Bandung dan dengan satu orang peserta pelatihan yang dianggap cukup mengetahui kemampuan widyaiswara. Perlunya wawancara terhadap Kepala Bapelkes Bandung didasarkan atas pertimbangan bahwa seorang pimpinan sudah mengetahui sebagian besar performance setiap widyaiswara di lingkungannya. Pertimbangan lain bahwa ia bertanggung jawab penuh atas penunjukan terhadap widyaiswara dalam melaksanakan tugas pelatihan atau sebagai pelatih/fasilitator. Sedangkan wawancara terhadap satu orang peserta pelatihan dimaksudkan untuk memperoleh data/informasi mengenai pendapat mereka berkenaan dengan kemampuan /penampilan atau tingkah laku widyaiswara baik dalam melakukan pengajaran di kelas maupun dalam melakukan hubungan antar pribadi dengan peserta di luar kelas. Dengan demikian semua data yang diperoleh tersebut mencapai keterpercayaan (kesahihan).

### 3. Studi Dokumentasi

Pemahaman lebih mendalam tentang penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran, peneliti perlu mengadakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan sebagainya (Suharsimi; 1997: 236). Teknik ini dilakukan untuk

memperoleh data tentang perencanaan pengajaran widyaiswara, perencanaan evaluasi program pelatihan, dan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi serta visi dan misi Bapelkes Bandung.

## **E. Pelaksanaan Penelitian**

### *1. Tahap Persiapan*

Pada tahap persiapan ini, langkah pertama yang perlu peneliti lakukan adalah pemahaman literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mencari dan membaca sumber-sumber kepustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber teori yang mendukung aspek-aspek penelitian.

Langkah berikut pembuatan disain penelitian untuk diajukan kepada panitia seminar desain pada PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Kemudian peneliti dapat mengikuti seminar pra desain yang dilaksanakan dibawah arahan Bapak Prof. Dr. H. Sutaryat Trisnamansyah, M.A, Bapak Prof. Dr. H. Endang Sumantri, dan Bapak Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak di salah satu ruangan PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

### *2. Tahap Pelaksanaan*

Pada tahap ini, setelah peneliti memperoleh isin penelitian di Bapelkes Bandung, peneliti memulai penelitian dengan menyampaikan fokus penelitian kepada Kepala Bapelkes Bandung dan beberapa nara sumber lain. Untuk memperoleh data yang

berkaitan dengan latar penelitian, peneliti berusaha menjalin hubungan baik secara formal maupun informal dengan responden yang akan dimintai keterangan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data yang berhubungan dengan penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran, spesifikasi datanya diperoleh melalui pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan terhadap widyaiswara yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan melakukan proses pencatatan sejak ia membuka pelajaran sampai mengakhiri pelajarannya di kelas.

Peneliti juga menulis/mencatat perilaku widyaiswara dalam melakukan hubungan antar pribadi baik dengan peserta maupun dengan orang lain yang ditampilkan di kelas dan di luar kelas.

Untuk melihat kelengkapan spesifikasi data yang berkenaan dengan masalah penelitian, dilakukan wawancara segera setelah widyaiswara menyelesaikan pengajarannya. Demi kelengkapan data dan pemahaman lebih mendalam terhadap data yang diperoleh, dilakukan wawancara terhadap kepala Bapelkes Bandung selaku pengelola pelatihan penjenjangan – Adum. Wawancara demikian dilakukan pula terhadap peserta yang dipilih yang dianggap cukup mengetahui tentang

penampilan atau kemampuan widyaiswara selama ia mengikuti pelatihan tersebut berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai kegiatan triangulasi data.

- b. Pengumpulan data yang berhubungan dengan faktor penghambat yang diduga turut mempengaruhi penampilan widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran, dikumpulkan melalui teknik wawancara. Pelaksanaan wawancara ini ditujukan kepada widyaiswara yang bertindak sebagai pelatih/fasilitator dan kepada kepala Bapelkes Bandung. Data-data tersebut mencakup latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja widyaiswara (faktor internal), iklim kerja dan kepemimpinan kepala Bapelkes Bandung (faktor eksternal).

### *3. Tahap Triangulasi.*

Kegiatan triangulasi data dilakukan pada saat proses pengumpulan data (tahap pelaksanaan) yakni terhadap kepala Bapelkes dan seorang peserta pelatihan. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk memperoleh tingkat kredibilitas data dan sekaligus untuk menghindari penyimpangan pencatatan data hasil penelitian.

Dalam proses triangulasi, dilakukan dengan cara mengkomunikasikan data/informasi yang diperoleh kepada responden untuk memperoleh perbandingan, sanggahan atau koreksi sehingga diperoleh kesesuaian antara data yang diperoleh

peneliti dengan data yang telah disampaikan oleh responden utama (subyek penelitian).

#### *4. Tahap Penyusunan Laporan*

Tahap ini merupakan puncak kegiatan penelitian yaitu dilakukan setelah penelitian lapangan berakhir, sekalipun laporan ini telah dilakukan/dimulai dalam proses penelitian seperti pembuatan analisa data. Sifat penulisan laporan ini sudah lebih mengarah kepada penulisan tesis sebagai suatu karya ilmiah.

### **F. Pengolahan dan Analisa Data**

Pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja, (Maleong; 1997: 103). Dalam proses analisa data mencakup proses mencari dan menata data secara sistematis dari setiap hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pelaksanaan analisa data pada dasarnya sudah dilakukan pada waktu peneliti berada di lapangan. Pada saat itu peneliti melakukan analisa data dengan cara merekam data lapangan, melakukan member check kepada responden, melakukan triangulasi, dan menyempurnakan data serta menganalisa dengan menyusun kecederungan yang timbul sesuai dengan proses dan jenis data.



Penganalisaan data dilakukan setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian. Proses akhir analisa data ini dilakukan dengan maksud mereduksi data dan menunjukkan keterkaitannya sehingga dapat terlihat dan membentuk kesatuan yang utuh dan memberikan makna sebagai suatu kesimpulan akhir sebagai suatu karya ilmiah.

